

**Analisis *Framing* Berita Reuni Akbar 212 di Antaranews.com, Tribunnnews.com, Kumparan.com Edisi 2 Desember 2019**

Oleh

**Elizabeth Sitorus, Metha Madonna, S.Sos., M.I.Kom, Fikri Reza, S.IP., M.Si**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan Reuni Akbar 212 serta bentuk konstruksi pemberitaan di media tersebut edisi 2 Desember 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memperoleh pemahaman pada masalah pokok yang diambil, yakni bagaimana kerangka (*frame*) pemberitaan tersebut. Analisis data dari teori Pan dan Kosicki dengan empat elemen yang membantu *framing* Reuni Akbar 212. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembingkaihan (*framing*) dilakukan dengan cara Sintaksis, Skrip 5W+1H, Tematik, Retoris, serta polemik yang diangkat media *online* merupakan sikap yang dikonstruksi media tersebut.

Kata Kunci : *Framing*, Media *Online*, Konstruksi Media, Reuni Akbar 212

**PENDAHULUAN**

Permasalahan ini berawal ketika Basuki Tjahaja Purnama dalam berpidato di hadapan masyarakat kepulauan seribu beliau menyinggung surat AL-Maidah Ayat 51. Sejumlah masyarakat yang mendatangi Lapangan Monas Jakarta sebagai tempat bersilahturahmi dan masyarakat yang hadir dalam Reuni 212 yang diadakan pada 2 Desember 2018 diperkirakan lebih banyak daripada “Aksi Bela Islam” 2 (dua) tahun sebelumnya. Pada Reuni Akbar 212 yang diadakan pada 2018 mencapai sekitar 8 (delapan) juta masyarakat yang memadati Lapangan Monas Jakarta.

Pemberitaan mengenai Reuni Akbar 212 yang menuai pro dan kontra mulai menjadi sorotan di media massa Indonesia. Media *online* yaitu Tirto.id memberitakan mengenai berapa banyaknya media yang meliput kegiatan Reuni 212 yang digelar Minggu 2

Desember 2018. Total artikel mengenai Reuni Akbar 212 yang dilansir 86 surat kabar berjumlah 159 berita. Dan 55 media online berjumlah 773 berita. Sebagai sebuah analisis dasar, berikut penulis tampilkan data dari beberapa media daring (*online*) yang lebih banyak memuat artikel mengenai Reuni Akbar 212.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dari tiga (3) media daring: *Antaraneews.com*, *Tribunnews.com* dan *Kumparan.com*. Selain sering diakses masyarakat, penulis beranggapan bahwa ketiga media tersebut lebih intens dalam memandang kasus ini, jika dilihat dari frekuensi berita selama seminggu awal. Bagi kaum Konstruksionis, fakta bersifat subjektif. Fakta yang dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, realitas tercipta lewat konstruksi sudut pandang tertentu dari masing-masing wartawan. Pandangan-pandangan yang memunculkan banyaknya pemberitaan yang berbeda-beda di setiap media. Dari sekian banyaknya media online yang tersebar di Indonesia beberapa diantaranya memiliki konstruksi sebuah pemberitaan yang berbeda-beda.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Komunikasi**

Everett M. Rogers dalam Fajar (2009: 32) menjelaskan bahwa *“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”*. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D.Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa *“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”*.

### **Media Online**

Romli (2012:30) menuturkan, *“Media daring (*online media*) – disebut juga media siber (*cybermedia*), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) – dapat diartikan sebagai media yang tersaji daring (daam jaringan/*online*) di situs web (*website*) internet”*. Romli juga menambahkan, *“Media *online* bisa*

dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*)—koran, tabloid, majalah, buku—dan media elektronik (*electronic media*)—radio, televisi, dan film/video.”

Menurut Yunus (2015:32), “Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi/berita.”

### **Realitas Media**

Realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan memproduksi suatu peristiwa kepada pembacanya (Eriyanto, 2002: vi).

### **Konstruksi Realitas**

Konstruksi realitas merupakan suatu upaya menyusun realitas dari satu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal-penggal (acak) menjadi tersistematis hingga membentuk cerita atau wacana (Luckman, 2013 17). Pandangannya ini melihat berita atau hasil liputan merupakan hasil konstruksi realitas, seperti yang dikutip dari buku *Makign News a Study inthe Construction of Reality (Ny: the Free Press, 1980)*. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Teori ini diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The social Construction of reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge* (2013:33). Pada proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Dalam substansi

teori dan pendekatan ini adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Teori yang dikemukakannya menyatakan bahwa konstruksi realitas merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis menggunakan paradigma *konstruktivisme* sebagai landasan penelitian karena metode penelitian yang penulis gunakan yaitu *framing*, merupakan konstruksi mental manusia dari kenyataan. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan intraksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi makna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna (Ardianto, 2007:151). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah situs *Antaraneews.com*, *Tribunnews.com* dan *Kumparan.com*. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah berita-berita mengenai peristiwa Reuni Akbar 212 edisi 2 Desember 2018.

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi *NonParticipant Observation* (Pengamatan Nonpartisipasi) karena observasi dilakukan hanya dalam bentuk pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa informasi untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *underachiever* di Sekolah Dinamika Pembangunan 2 Jakarta tanpa melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi. Untuk mengetahui keabsahan data melalui wawancara mendalam maupun observasi, yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis. Seperti yang dijelaskan Bogdan dalam Sugiyono (2014, h.88), "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga

dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wartawan sebagai orang yang menulis berita idealnya menulis berita secara baik, sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, dan demokratis berdasarkan fakta. Serta bersifat transparan, tidak menyembunyikan sesuatu yang negatif, berbau fitnah ataupun prasangka. Wartawan juga tidak diperkenankan untuk menyertakan pendapat yang memihak satu golongan tertentu yang nantinya akan mengakibatkan keberpihakan pada sebuah golongan. Dalam berita dua dan tiga, wartawan menyertakan pendapatnya di judul berita. Dalam penggunaan judul di berita dua menyisipkan opini bahwa jumlah peserta reuni 212 “lebih” dari tiga juta orang. Kata lebih ini adalah opini wartawan. Sedangkan berdasarkan kutipan narasumber tidak ada yang menggunakan kata lebih di setiap informasi yang diberikan.

Begitupun dengan berita tiga. Wartawan menggunakan berjumlah “200 ton” di judul dan *lead* berita, untuk menggambarkan banyaknya sampah yang dibersihkan pada Reuni Akbar 212. Sedangkan dari hasil analisis berita tidak ada narasumber yang mengatakan jumlah sampah yang dibersihkan. Dari ketiga berita yang dianalisis, semua hanya memiliki satu narasumber disetiap beritanya, tanpa memperhatikan unsur keberimbangan data dan informasi sebagai bahan perbandingan pandangan personal narasumber yang dikutip. Di sini jelas terlihat ketidakberimbangan berita dan media daring memainkan peranan dalam memainkan isu apa yang ingin diangkat sebagai bagian dari sikap media dalam menyikapi realitas.

Sedangkan dari sisi ideologi media, sebuah teks memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah sebuah ideologi. Dalam hal ini *Antaraneews.com* melalui berita yang disajikan mencoba menyebarkan ide-ide yang muncul atas seperangkat kepentingan tertentu. Ideologi dalam hal ini adalah sikap *Antaraneews.com* menyikapi aksi reuni 212 dengan mengarahkan pembacanya untuk langsung menyerap informasi melalui sebuah judul tanpa membaca berita lebih lanjut.

## **PENUTUP**

Dari hasil analisis pembedaan menggunakan model Pan dan Kosicki, terhadap berita mengenai pemberitaan Reuni Akbar 212 Edisi 2 Desember 2018 di media *online* Antarnews.com, Tribunnews.com, dan Kumparan.com maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembedaan oleh media *online* yakni antarnews.com, tribunnews.com, dan kumparan.com dilakukan dengan cara diantaranya ialah pemilihan kalimat untuk judul berita, pemilihan kutipan dari pernyataan sumber berita, dan penempatan gambar untuk mendukung pembedaan sebuah berita.
2. Meskipun ketiga tersebut mengangkat topik yang sama yakni Reuni Akbar 212, namun perbedaan yang kontras dari setiap media menyikapi reuni tersebut. Polemik yang diangkat tribunnews.com merupakan sikap yang dikonstruksi media tersebut. Hal ini dapat dilihat antarnews.com dan kumparan.com yang menyikapi proyek tersebut lebih dapat pemberitaan normatif dengan memuat berita nuansa *good news*. Secara keseluruhan dapat dikatakan polemik yang terjadi mengenai Reuni Akbar 212.

Untuk mengembangkan penelitian sejenis ini, diharapkan selanjutnya dapat digunakan teori dan konsep yaitu konstruksi realitas dan ideologi media serta memberi saran agar penelitian ini tidak hanya satu atau dua hari edisi terbit untuk dianalisis agar nantinya dapat lebih jauh dan mendalam melihat pembedaan yang dibentuk oleh media.

## REFERENSI

- Asep Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia.
- Ardianto, Alvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007. *Filsafat komunikasi*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media
- Althusser, Louis. 2010. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Jalasutra: Jakarta
- Berger, P. L. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Candi Gebang Permai
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bandung: Ghalia Indonesia.